**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

 Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang 0-8 tahun. Berk (Sujiono, 2009:6) mengemukakan bahwa “pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia”.

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Hal ini dipertegas oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis dalam pasal 28 ayat 1 (Sujiono, 2009:6) yang berbunyi “pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar”. Noorlaila (2010:7) mengemukakan bahwa “meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini, lembaga penyedia pendidikan anak usia dini adalah taman penitipan anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak dan satuan PAUD sederajat (SPS)”.

Razak (2008:21) mengemukakan bahwa “setiap individu pada hakekatnya akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan non fisik yang meliputi aspek-aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik, nilai moral agama”. Aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari ialah penggunaan bahasa. Bahasa adalah sebagai alat komunikasi, dalam berbahasa ada dua fihak yang terlibat yaitu fihak menyampaikan isi pikiran atau gagasan dan fihak penerima isi pikiran disebut juga komunikasi (berbicara). Santrock (Hari, 2012:2) mengemukakan bahwa “perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu”. Sebagaian besar perkembangan melibatkan kemunduran/penuaan.

Kemampuan bahasa perlu dikembangkan karena kemampuan bahasa merupakan bentuk dari perwujudan pengungkapan keinginan atau pemberian informasi (pesan) kepada seseorang baik itu dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Badadu (Dhieni Nurbiana, dkk, 2007:11) mengemukakan bahwa ”bahasa adalah alat penghubung atau komonikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya”.

Kemampuan bahasa terbagi atas dua yaitu bahasa ekspresif dan reseftif, kemampuan bahasa ekspresifsama dengan kemampuan bicara. Fikriyati (2013:79) mengemukakan bahwa “kemampuan bicara merupakan proses yang berjalan beriringan, kemampuan bicara ditunjang oleh kematangan oral motor atau organ-organ yang terlibat dalam kegiatan bicara, khususnya organ mulut”. Oleh karena itu, kematangan oral motor sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata. Seorang anak baru dikatakan berbicara dalam artian yang sesungguhnya/benar bila pertama anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mengaitkan dengan objek yang diwakilinya. Contoh: kata “bola” harus mengacu hanya pada benda yang disebut bola, bukan pada mainan umumnya. Kedua, anak harus menghafalkan kata-katanya sehingga orang lain dapat memahami dengan mudah. hal tersebut merupakan permasalahan yang di hadapi guru di Taman Kanak-kanak dalam proses belajar mengajar dimana banyak keinginan anak yang tidak dapat tersampaikan karena belum berkembangya kosa kata bahasa yang mereka kuasai seiring dengan peningkatan kosakata pada tahapan ini, penggunaan kata kerja yang tepat juga makin meningkat.

Untuk mengoptimalkan kemampuan bicara di Taman Kanak-kanak yaitu guru dapat menggunakan metode-metode yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Seperti pemberian tugas, demonstrasi, unjuk kerja, dan sosiodrama/bermain peran. Guru tidak cukup hanya memberikan ceramah kepada anak dan memberitahukannya secara lisan mengenai sesuatu, karena daya konsentrasi anak usia Taman Kanak-kanak masih pendek. Selain itu kegiatan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah tentu akan membosankan anak karena mereka masih sangat aktif bergerak.

Adapun salah satu metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bermain dengan menggunakan metode sosiodrama, Aziz (Dhieni Nurbiana, dkk, 2007:35) mengemukakan “metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu, seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat/kehidupan sosial”.

Fenomena yang ditemukan oleh penulis berdasarkan hasil pengamatan tanggal 5-22 November 2013 di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar kemampuan berbicara anak sudah berkembang tapi belum maksimal hal ini dapat dilihat dari data bahwa dari 14 anak sebagian besar anak mengalami permasalahan dalam berbicara. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan secara konseptual dan pikiran bahwa masalah yang dihadapi anak didik di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak didik melalui metode pembelajaran sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak didik.

Atas dasar itu maka upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu faktor penentu meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini sebagai dasar untuk menentukan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, maka penulis memilih masalah dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Didik Melalui Metode Sosiodrama Di Kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan pokok yang dipaparkan dan dirumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan kemampuan berbicara anak didik melalui metode pembelajaran sosiodrama di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkanan kemampuan berbicara anak didik melalui metode sosiodrama di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoretis
2. Sebagai bahan literatur bagi pembaca yang ingin mengembangkan kemampuan anak didiknya dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode sosiodrama.
3. Menambah pengetahuan dibidang pendidikan sebagai bahan perbandingan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang mengkaji penelitian yang sama.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi Taman Kanak-kanak, sebagai masukan untuk mendapatkan perhatian khusus tentang peningkatkan kemampuan berbicara anak didik melalui metode sosiodrama di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar.
6. Bagi guru, sebagai acuan atau bahan informasi dalam peningkatkan kemampuan berbicara anak didik melalui metode sosiodrama di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar.
7. Bagi anak didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode sosiodrama di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar.

**BAB II**

 **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Berbicara**
3. **Pengertian berbicara**

Tarigan (2008:16) mengemukakan bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. Hal yang berbeda dikemukakan oleh Dhieni Nurbiana, dkk (2007:3.6) mengemukakan bahwa:

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomonikasikan pikiran, ide, maupun perasaan, berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak.

Hurlock (Hari, 2012:169) mengemukakan bahwa:

Berbicara merupakan sarana berkomunikasi, untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain individu harus mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain dan memiliki kemampuan mengomunikasi pikiran dan perasaan kepada orang lain.

 Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan, bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan sebagai sarana berkomunikasi untuk menyampaikan pesan, atau berbicara merupakan suatu proses penyampain informasi atau gagasan kepada seseorang.

1. **Tujuan berbicara**

Dhieni Nurbiana, dkk ( 2007:3.6) mengemukakan bahwa:

Tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan menyakinkan seseorang. Aspek kebahasaan meliputi: faktor-faktor sebagai berikut: 1) ketepatan ucapan, 2) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai. 3) Pilihan kata, 4) Ketepatan sasaran berbicara, sedangkan aspek non bahasa meliputi: 1) Sikap tubuh, pandangan bahasa tubuh dan mimik yang tepat, 2) Kesedian menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, 3) Kenyaringan suara dari kelancaran dalam berbicara, 4) Relevasi, penelaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal pokok untuk menghasilkan bicara. Kemampuan berbicara anak akan berkembang melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda yang diucapkan secara jelas. Lebih lanjut lagi kemampuan berbicara akan meningkat ketika anak dapat mengartikan kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru dan memberikan pernyataan dan pertanyaan.

1. **Tahap-tahap berbicara**

Vygotsky (Dhieni Nurbiana, dkk, 2007:3.9) mengemukakan bahwa ada tiga tahap perkembangan bicara anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berfikir anak yaitu:

Tahap eksternal, egosentris dan internal, 1) tahap eksternal terjadi ketika anak berbicara secara eksternal dimana sumber berfikir berasal dari luar diri anak sumber berfikir ini sebagian besar berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan, informasi dan melakukan tanya jawab dengan anak sebagai contoh orang dewasa bertanya: Kamu sedang apa?, anak menjawab: Sedang makan, orang dewasa tersebut lalu meneruskan pertanyaannya: Mana sendoknya?, dan seterusnya, 2) tahap kedua adalah tahap egosentris dimana anak berbicara sesuai dengan jalan berfikirnya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan, sebagai contoh: ini nasi, ini piring, ini sendok, 3) tahap ketiga adalah tahap berbicara internal dimana dalam proses berfikir, anak telah memiliki penghayatan sepenuhnya, sebagai contoh ketika anak menggambar sebuah biskuit, anak menggunakan pikirannya sendri: apa yang akan saya gambar ? saya ingin menggambar biskuit cokelat.

Stoppard (Alnillah, 2013) mengemukakan tahap perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini yaitu:

Umur 4-6 tahun, anak usia prasekolah membuat peningkatan pada kosakata dan tata bahasa. Pada usia 3 tahun, seorang anak diharapkan telah memiliki 900-1000 kata. Pada aspek tata bahasa, anak usia 4-6 tahun telah mampu untuk merangkai huruf menjadi kata, dan kata menjadi sebuah kalimat bermakna. Diantara usia 4-5 tahun, anak-anak dapat membuat kalimat yang terdiri 4-5 kata. Mereka juga dapat mengeluarkan kalimat negative, kalimat Tanya dan kalimat pasif yang tepat.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan tahap-tahap berbicara dimana peneliti mengunakan tahap menurut usia 4-6 tahun karena pada usia tersebut anak usia prasekolah sudah mamu membuat peningkatan pada kosakata dan tata bahasa, anak telah mampu merangkai huruf menjadi sebuah kalimat bermaka anak juga mampu mengeluarkan kalimat negative, kalimat Tanya dan kalimat pasif yang tepat.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak didik**

Menurut Jahja (2011: 55) kemampuan berbicara dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1) Faktor kesehatan, Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus menerus, maka anak ini cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang dapat ditempuh ialah dengan cara memberikan ASI, makna yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak, atau secara reguler memeriksakan anak ke dokter atau puskesmas. 2) Intelegensi, perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. 3) Status sosial–ekonomi keluarga, beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial–ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya), atau kedua-duanya. 4) Jenis kelamin (sex), pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria. 5) Hubungan keluarga, hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak

Sedangkan menurut Hurlock (Hari, 2012:174) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara anak yaitu :

1). Kesehatan, 2). Kecerdasan (anak-anak yang cerdas umumnya bicara lebih awal dan penguasaan bahasanya lebih baik), 3). Status sosial ekonomi, 4). Jenis kelamin (anak laki-laki cenderung tertinggal, kalimat lebih pendek, tatabahasa kurang, kosakata sedikit, dan pengucapan kurang tepat ), 5). Dorongan. 6). Ukuran keluarga (anak tunggal dan dari keluarga kecil lebih baik), 7). Urutan kelahiran, 8). Metode pelatihan anak (tidak otoriter tetapi demokratis), 9). Kelahiran kembar (terlambat karena lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya). 10). Penyesuaian diri.

 Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan, bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah, kesehatan, intelegensi, status sosial, jenis kelamin, hubungan keluarga. Sehingga dengan faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan berbicara anak sejak dini dan dengan faktor tersebut dapat mempengaruhi pula pola kehidupan anak dimasa mendatang.

1. **Indikator kemampuan berbicara anak**

 Untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar, indikator yang harus diperhatikan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini indikator kemampuan berbicara anak didik yaitu:

1. Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa.

2. Berbicara lancar dengan kalimt sederhana.

1. **Metode Pembelajaran Sosiodrama**
2. **Pengertian metode pembelajaran sosiodrama**

 Aziz (Dhieni Nurbiana, dkk, 2007:7.35) mengemukakan bahwa “‎metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberi kesempatan pada anak untuk ‎melakukan kegiatan memainkan peran tertentu, seperti yang terdapat dalam kehidupan ‎masyarakat sosial”.‎ Metode sosiodrama untuk pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak adalah suatu cara mengajar melalui sebuah permainan yang melibatkan anak didik untuk dapat berperan dan dapat berhubungan antara peran satu dengan yang lainya, dalam suatu peragaan yang dapat memerankan tokoh tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar. Untuk pengembangan bahasa anak di Taman Kanak-kanak, metode sosiodrama sangat baik untuk mengembangkan kemampuan anak berbahasa reseptif dan ekspresif.

1. **Tujuan dan manfaat metode pembelajaran sosiodrama**

 Aziz (Dhieni Nurbiana, dkk, 2007:7.36) mengemukakan bahwa tujuan metode sosiodrama di Taman Kanak-kanak adalah “untuk memecahkan suatu masalah dan agar memperoleh kesempatan untuk merasakan perasaan orang lain”. Sedangkan Sujana (Mustaking, 2009: 51) mengemukakan bahwa tujuan metode sosiodrama yaitu:

1) agar anak dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, 2) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, 3) dapat belajar dalam situasi berkelompok secara spontan, dan 4) merangsang anak didik untuk berfikir dan memecahkan masalah

Dengan tujuan tersebut, dalam mengembangkan kreativitas anak, metode sosiodrama mampu mendorong anak mencari dan menemukan jawabanya, membuat pertanyaan yang membantu memecahkan, memikirkan kembali, membangun kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru dalam bersosialisasi di masyarakat. Sedangkan kemampuan ditingkatkan melalui metode sosiodrama adalah kemampuan mendengar, membaca, berbicara dan menulis, serta kemampuan untuk berekspresi.

 Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan metode sosiodrama menurut teori pertama lebih membahas tujuan penggunaan metode sosiodrama secara umum sedangkan pendapat kedua membahas tujuan penggunaan metode sosiodrama secara rinci/detail, tetapi diharapakan dengan tujuan metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak

Adapun manfaat metode pembelajaran sosiodrama, Dhieni Nurbiana, dkk (2007:7.37) mengemukakan bahwa metode sosiodrama bermanfaat dalam perkembangan anak sebab dapat:

1)Menyalurkan ekspresi anak-anak ke dalam kegiatan yang menyenangkan, Mendorong aktivitas, inisiatif dan kreatif sehingga, 2) mereka berpartisipasi dalam pelajaran, 3) Memahami isi cerita karena ikut memainkan, 4) Membantu menghilangkan rasa malu, rendah diri, kesenggangan dan kemurungan pada anak, 5) Mengajar anak saling membantu dan bekerja sama dalam permainan sosiodrama dan menimbulkan rasa saling percaya mempercayai satu sama lain atas kesanggupanya masing-masing.

1. **Teknik-teknik pelaksanaan metode pembelajaran sosiodrama**

 Untuk memudahkan anak dalam mengunakan metode sosiodarama diperlukan teknik-teknik pelaksanaan metode sosiodrama agar kegiatan yang akan dilakukan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. adapun cara melaksanakan metode sosiodrama menggunakan teknik dramatisasi

Dhieni Nurbiana, dkk (2007:7.37) mengemukakan bahwa:

Teknik dramatisasi adalah suatu kegiatan dimana anak-anak memainkan peranan orang-orang yang ada di lingkungannya, atau tokoh-tokoh dari suatu cerita maupun dongeng, melalui dramatisasi, anak dapat belajar bertutur katadan memberikan kesempatan setiap anak untuk bergantian berbicara.

 Dhieni Nurbiana, dkk (2007:7.37) mengemukakan bahwa adapun bentuk-bentuk dramatisasi menurut buku Dikdaaktik metode Taman Kanak-kanak yaitu:

1) Dramatisasi bebas ialah dramatisasi yang dilakukan anak atas keinginan sendiri dan dengan caranya sendiri. Biasanya bebas dilakukan pada waktu kegiatan istirahat, pelaksanaanya dapat disudut kegiatan drama, atau di area tertentu. Pada dramatisasi bebas anak-anak bebas pula menentukan peran, dan menghadiri dialog atau aktivitas yang menganggu kegiatan dramatisasi. Pelaksanaan dramatisasi bebas ini tergantung pada keterampilan setiap anak untuk berbicara, berekspresi dan melakukan gerakan sesuai perannya. Biasanya anak lebih menikmati permainan ini karena mereka dapat tertawa bersama jika ada yang lucu, atau mereka dapat saling membantu memperbaiki dialog, gerakan, atau ekspresi apabila ada yang salah diantara mereka. Pada saat itu, sebaiknya guru mengamati dari jarak yang tidak nampak atau tidak diketahui anak agar mereka tidak merasa malu. Dari pengamatan itu, guru dapat pula mengevaluasi kemampuan anak dalam berbahasa, 2) Dramatisasi terpimpin ialah dramatisasi yang dilakukan oleh anak-anak dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan ini guru menyiapkan cerita yang akan diperankan oleh anak berdasarkan tema atau subtema dalam pembelajaran yang sedang dibahas pada minggu tertentu. Untuk melaksanakan dramatisasi terpimpin. Guru menyiapkan cerita yang akan diperankan oleh setiap anak. Dalam dramatisasi terpimpin, waktu yang digunakan kurang lebih 15 menit, hal ini untuk membatasi peran anak yang sesuai dengan program pembelajaran, serta agar anak yang bermain dan yang menonton tidak jenuh.

Adapun peneliti menggunakan tenik-teknik pelaksanaan metode sosiodrama dengan menggunakan Dramatisasi terpimpin yang dilakukan oleh anak-anak dengan bimbingan guru, agar anak mampu berbicara sesuai dengan skenario yang telah guru ceritakan sebelumnya.

1. **Langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran sosiodrama**

 Moeslichatoen (2004: 63) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran sosiodrama yaitu “1) kegiatan pra bermain, 2) kegiatan bermain, 3) kegiatan penutup”. Sedangkan Depdikbud (Dhieni Nurbiana, dkk, 2007:7.39) mengemukakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan dramatisasi terpimpin yaitu:

1) Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan, 2) Guru menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita apa yang akan didramatisasikan (cerita biasanya sudah dikenal oleh anak), 3) Guru membagikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri, 4) Apabila ternyata anak-anak sudah agak lupa akan isi dan jalan cerita itu , maka guru mengulangi lagi dengan meletakkan tekanan pada dialog (percakapan) antara tokoh-tokoh dalam cerita tesebut, anak yang sudah mendapat peran memperhatikan dialog yang menjadi bagianya, 5) Guru membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan, 6) Anak-anak mendramatisasikanya.

 Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa teori pertama lebih membahas langkah-langkah metode sosiodrama secara umum sedangkan teori ke dua lebih membahas langkah-langkah metode sosiodrama secara khusus dan peneliti menggunakan langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama dengan menggunakan teknik dramatisasi terpimpin kita dapat mengetahui apa-apa saja yang harus disiapkan dan dilakukan dalam melaksanakan sosiodrama dengan menggunakan teknik dramatisasi yang memuat langkah-langkah sebelum melakukan kegiatan yang akan dilakukan.

1. **Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran sosiodrama**

Hafiz (Amri, 2012: 25) kelebihan metode pembelajaran sosiodrama yaitu:

1) dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan anak, 2) sangat menarik bagi anak, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias, 3) membangkitkan gairah serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi, 4) dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya

 Sedangkan menurut Bahri (2010:89) bahwa adapun kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran sosiodrama yaitu;

 1) Kelebihan metode sosiodrama: a) Anak melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankanya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama, b) Anak akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia, c) Bakat yang terdapat pada anak dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak, d) kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, e) Anak memperoleh kebiasan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya, f) Bahasa lisan dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. 2) Kelemahan metode sosiodrama: a) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif, b) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukkan, c) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas, d) Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

 Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa seperti metode-moode pembelajaran yang lain, metode pembelajaran sosiodrama juga memiliki kelebihan dan kekurangan maksudnya, tidak semua materi bisa menjadi lebih baik bila menggunakan metode ini, akan tetapi harus dipilih dengan teliti oleh guru. Mana yang baik menggunakan metode ini dan mana yang tidak.

1. **Kerangka Pikir**

Berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa, melalui berbicara anak dapat menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada seseorang. Kemampuan berbicara anak di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar sudah berkembang tapi belum maksimal belum sesuai dengan harapan dalam standar pendidikan anak usia dini karena anak belum mampu berbicara sesuai dengan tahap perkembanganya, untuk mengantisipasi hal tersebut maka diterapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Universitas Negeri Makassar.

Selama dalam kegiatan sosiodrama, berikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, mengekspresikan ke inginananya, menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan kepada seseorang. Amati perkembangan anak dalam berbicara, anak akan mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih kompleks.

Adapun alur kerangka pikir yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan, maka kerangka pikir dilukiskan dalam sebuah gambar bagan agar penelitian mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian. Adapun bagan itu adalah sebagai berikut:

Rendahnya kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Universitas Negeri Makassar

 Aspek Anak

1. Belum bisa melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa.

2. Belum bisa Berbicara lancar dengan kalimat sederhana.

 Aspek Guru

1. Kurangnya alat peraga/latihan yang digunakan.
2. Kurangnya bimbingan dalam pembelajaran

Langkah-langkah kegiatan Penggunaan metode pembelajaran sosiodrama

1. Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan
2. Guru memberikan saran kepada anak tentang cerita yang akan didramatisasikan
3. Guru membagikan peran pilihan mereka sendiri
4. Apabila ternyata sudah lupa akan isi cerita, maka guru mengurangi dialog dalam cerita tersebut
5. Membagikan kaos kaki yang disulap menjadi boneka tangan yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan
6. Anak-anak mendaramatisasikanya
7. Anak-anak mendramatisasikan

Kemampuan berbicara anak meningkat

1. 1. Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa.
2. 2. Berbicara lancar dengan kalimat sederhana.

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan landasan di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan metode pembelajaranan sosiodrama maka dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar Kota Makassar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. untuk menggambarkan dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan hal yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode sosiodrama.

Sinring, dkk (2012:4) mengemukakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan gejala secara kontekstual melalui pengumpulan data dan peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci sehingga yang ditonjolkan adalah proses dan makna (perspektif subjek).

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research)*. Kunandar (Iskandar, 2008:20) mengemukakan bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas”

Peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti berupaya meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode sosiodrama, dan juga peneliti berusaha mengkaji dan merefleksi secara mendalam antara penggunaan metode sosiodrama dengan kemampuan berbicara anak.

Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti/guru dapat melihat sendiri praktik pembelajaran atau bersama guru lain ia dapat melakukan penelitian terhadap anak dilihat dari segi aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas guru secara reflektif dapat menganalisis terhadap apa yang telah dilakukan dikelas. Dengan demikian dalam melakukan penelitian tindakan kelas, pendidik dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini, yaitu melalui metode pembelajaran sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak didik di kelompok B di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar. Guna mengukur fokus penelitian, berikut ini dikemukakan definisi operasional yang menjadi fokus penelitian yaitu sebagai:

1. Kemampuan berbicara anak didik menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini indikator kemampuan berbicara anak didik yaitu melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa, dan berbicara lancar dengan kalimat sederhana.
2. Metode pembelajaran sosiodrama yang dilakukan oleh anak dimana metode pembelajaran sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu, seperti yang terdapat dalam kehidupan.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
4. **Setting Penelitian**

 Penelitian yang dilakukan di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar Kota Makassar sebagai lokasi penelitian, pada dasarnya di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar memiliki permasalahan dalam hal kemampuan berbicara anak didik. Maka dari itu peneliti ingin memaksimalkan kemampuan berbicara anak didik dalam metode pembelajaran sosiodrama.

1. **Subjek Penelitian**

 Sasaran/Subjek penelitian yang dipilih yaitu kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Univesitas Negeri Makassar yang berjumlah 14 orang anak yang terdiri dari 7 laki-laki, 7 perempuan dan 1 orang guru.

1. **Rancangan Penelitian**

Desain penelitian yang akan dilakukan adalah prosedur penelitian tindakan kelas. Arikunto (2008:16) mengemukakan bahwa “ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan garis besar terdapat empat tahap yang lazim dilalui, yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan dan, 4) refleksi”.

Perencanaan

Pelaksanaan

siklus

Refleksi

Penelitian/pengamatan

Dilanjutkan ke siklus berikutnya

*Gambar 3.1 Siklus Penlitian Arikunto (Dimyati 2013:122)*

Adapun langkah-langkah umum untuk setiap siklus yaitu sebagai berikut:

Siklus

1. Perencanaan
2. Permintaan izin pada kepala sekolah di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar
3. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan tentang kondisi anak didik dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar
4. Mengidentifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pengajaran yang berhubungan dengan penerapan metode sosiodrama dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar
5. Menelaah kurikulum dan silabus kemudian membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian)
6. Merumuskan spesifikasi metode sosiodrama dalam kegiatan pengajaran
7. Peneliti berdiskusi dengan guru Taman Kanak-kanak dalam merencanakan jenis kegiatan
8. Pelaksanaan Tindakan

 Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui bermain, dan variable yang ingin diteliti oleh peneliti adalah peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode sosiodrama. Dengan terlebih dahulu menata ruang belajar serta menyiapkan perangkat pembelajaran yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Kegiatan awal :

1). Berdo’a sabelum dan sesudah melaksanakan kegiatan.

2). Sopan dalam tingkah laku dan pergaulan.

3). Melempar umpan di pancing ke dalam kolam

1. Kegiatan inti :

1). Guru mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan di capai.

2). Guru mempersiapkan alat peraga untuk melakukan kegiatan sosiodrama

3). Guru memberikan penjelasan kepada anak tentang langkah-langkah metode sosiodrama.

4). Guru menerangkan cara bermain sosiodrama.

5). Guru meminta anak untuk mengikuti apa yang dilakukan guru.

1. kegiatan Istirahat :

1). Guru meminta anak untuk mengucapkan syair cuci tangan dan mencuci tangan.

2). Guru meminta anak untuk berdo’a sebelum dan sesudah makan.

3). Guru meminta anak untuk bermain.

1. Kegiatan akhir :

1). Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

2). Guru meminta anak berdo’a untuk pulang dan mengucapkan salam.

1. Observasi

 Pengamatan dilakukan oleh peneliti didalam kelas, yakni pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk melihat perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan panduan dan instrument penelitian yang telah dibuat sebelumnya, sehingga diperoleh data-data emperis tentang peningkatan kemampuan anak.

1. Refleksi

 Refleksi dilakukan pada saat berakhirnya semua kegiatan yang dilakukan, dimana diperoleh hasil observasi dan evaluasi pada siklus pertama dikumpulkan dan dianalisis, setelah dianalisis apakah semua kegiatan pada siklus pertama telah berlangsung dengan baik di pertahankan. Dan yang belum berhasil diperbaiki pada siklus selanjutnya. Pada tahap ini intinya adalah mendiskusikan hasil pengamatan pembelajaran antara pelaksana tindakan dengan pengamat, memusatkan apakah tindakan dipandang selesai atau perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

 Untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi penelitian. Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: observasi dan dokumentasi.

1. **Observasi**

Teknik observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap penerapan metode sosiodrama yang dilakukan anak didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti terus mengadakan pengamatan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak didik, apakah telah menguasai indikator atau belum. Adapun tujuan dalam melakukan observasi ini untuk mengetahui kegiatan guru mengajar dengan menggunakan metode sosiodrama, untuk melihat kemampuan berbicara anak didik aktivitas anak didik belajar dengan menggunakan metode sosiodrama dan peningkatan kemampuan berbicara anak didik melalui metode sosiodrama.

1. **Dokumentasi**

Arikunto (Dimyati. 2013:98) mengemukakan bahwa “dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya”. Dengan demikian dokumentasi merupakan data-data atau arsip yang ada di sekolah yang dapat mendukung penelitian, yang menggambarkan kondisi anak didik yang menjadi subjek dalam penelitian, seperti jumlah anak didik yang menjadi subjek dalam penelitian, nilai anak didik dan sebagainya.

 Dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat tentang Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar, mulai dari sejarah berdirinya Taman Kanak-kanak, jumlah tenaga pengajar, jumlah anak didik, nilai anak didik, visi dan misi, jumlah ruang kelas serta aktivitas yang dilakukan oleh guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dalam bentuk foto-foto digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan gambar selama proses belajar mengajar berlangsung, lembar obsevasi guru dan anak, dan dokumen sekolah sebagai pendukung data yang akurat dalam penelitian ini

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

 Prosedur analisis data yaitu mengidentifikasi indikator data yang telah ada dicapai oleh masing-masing anak berdasarkan hasil observasi dari setiap pertemuan siklus pertama dan siklus selanjutnya, setiap peningkatan kemampuan berbicara yang dicapai oleh masing-masing anak akan diukur ketika anak melalui metode sosiodrama sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.

1. **Indikator Keberhasilan**

 Untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar, indikator yang harus diperhatikan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini indikator kemampuan berbicara anak didik yaitu:

1. Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa.

2. Berbicara lancar dengan kalimat sederhana.

Adapun penelitian yang digunakan peneliti untuk mengetahui peningkatkan kemampuan berbicara anak didik dalam tabel berikut ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Indikator | Symbol |
| 1. | Baik | Anak mampu melakukan secara mandiri atau tanpa bantuan guru |  |
| 2. | Cukup | Anak mampu melakukan dengan bimbingan guru |  |
| 3. | Kurang | Anak belum bisa melakukan sendiri atau masih memerlukan bantuan guru secara penuh  |  |

**Tabel: 3.1 Kategori penilaian hasil belajar**

Tindakan dianggap berhasil jika mampu mencapai hasil persentasi anak standar 70% dengan indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa meningkat.

2. Berbicara lancar dengan kalimat sederhana meningkat.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Paparan Data siklus I**
3. **Perencanaan**

Pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: menelaah materi penelitian yang sesuai dengan kurikulum semester II di Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar dengan meningkatkan kemampuan berbicara anak.

1. Mengidentifikasi kemampuan berbicara anak yang masih perlu ditingkatkan di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar anak yang masih perlu ditingkatkan yaitu metode sosiodrama. Ini jarang dilaksanakan sehingga kemampuan berbicara anak kurang mengalami peningkatan.
2. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang sesuai dengan kemampuan berbicara anak. Tema dalam RKH adalah tanah airku, sub tema yang dipilih adalah kehidupan di pesisir pantai. Indikator yang dipilih sesuai dengan kemampuan berbicara anak.
3. Meminta izin kepada pihak sekolah di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti membuat surat permohonan izin penelitian yang ditandan tangani oleh dekan untuk diperlihatkan kepada kepala sekolah agar mendapat izin meneliti.
4. **Pelaksanaan Tindakan**

 **Pertemuan pertamayaitu :**

**Kegiatan guru pada hari hari kamis tanggal 16 April 2014**

1. Kegiatan awal (30 menit)
2. Guru mengajak anak-anak berbaris di halaman sekolah
3. Guru mempersilahkan anak-anak untuk masuk ke dalam kelas dan duduk di karpet
4. Guru memulai dengan salam, meminta anak didik untuk berdo’a sebelum belajar, mengecek kehadiran anak
5. Guru bercakap-cakap tentang zakat mal
6. Guru bercerita tentang gambar terjadinya kilat dengan beberapa coretan/tulisan yang sudah berbentuk kata
7. Tanya jawab tentang perbedaan ukuran isi (air hujan) dengan menggunakan botol plastik
8. Kegiatan inti (60 menit)
9. Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan
10. Guru memberikan saran arahan kepada anak tentang cerita yang akan didramatisasikan
11. Guru membagikan peran pilihan mereka sendiri
12. Apabila anak sudah lupa akan isi cerita, guru mengurangi dialog dalam cerita tersebut
13. Guru membagikan alat peraga sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan
14. Anak-anak mendramatisasikanya
15. Kegiatan istirahat (30 menit)
16. Guru meminta anak untuk melafalkan syair cuci tangan, mencuci tangan
17. Guru meminta anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan
18. Makan bersama dan bermain sejenak
19. Kegiatan akhir (30 menit)
20. Mau memuji hasil karya teman
21. Guru menyebutkan kelompok gambar yang mempunyai huruf awal yang sama (hujan-halilintar, pelangi-payung, awan-air)
22. Guru meminta anak untuk berdoa dan pulang, mengucapkan salam

**Kegiatan anak pada hari pertama :**

1. Kegiatan awal (30 menit)
2. Kegiatan berbaris di halaman
3. Anak untuk masuk ke dalam kelas dan duduk di karpet
4. Anak membalas salam, anak didik berdo’a sebelum belajar

Teknik pelaksanaan kegiatan

1. Anak mendengarkan namanya disebut
2. Anak mengulang menyebutkan tema yang akan diajarkan
3. Anak bercakap-cakap tentang zakat mal
4. Anak bercerita tentang gambar terjadinya kilat dengan beberapa coretan/tulisan yang sudah berbentuk kata
5. Anak Tanya jawab tentang perbedaan ukuran isi (air hujan) dengan menggunakan botol plastik
6. Anak melaksanakan kegiatan yang telah diberikan guru yaitu melaksanakan kegiatan sosiodrama
7. Kegiatan inti (60 menit)
8. Anak duduk dengan tenang dan memperhatikan guru
9. Anak memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai
10. Anak menyebutkan judul kegiatan bermain
11. Anak mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh guru
12. Anak melakukan kegiatan bermain sosiodrama
13. Kegiatan istirahat (30 menit)
14. Anak melafalkan syair cuci tangan, mencuci tangan
15. Anak berdoa sebelum dan sesudah makan
16. Anak Makan bersama dan bermain sejenak
17. Kegiatan akhir (30 menit)
18. Anak memuji hasil karya teman
19. Anak menyebutkan kelompok gambar yang mempunyai ukuran awal yang sama (hujan-halilintar, pelangi-payung, awan-air)
20. Anak berdoa dan pulang, mengucapkan salam
21. **Observasi atau pengamatan**

 Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat semua peristiwa yang dialami anak didik, situasi dan kondisi belajar anak berdasarkan lembar observasi yang dibuat. Dalam hal ini menyangkut kemampuan berbicara anak didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

 Adapun hasil observasi peneliti tindakan kelas yang diperoleh bahwa dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak didik melalui metode sosiodrama di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar.

Yaitu pada siklus I pertemuan I:

1. Anak sudah mampu melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa yaitu: jumlah anak yang memperoleh nilai baik dengan simbol ● (kategori baik) yaitu 4 orang anak, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dengan simbol √ (kategori cukup) yaitu 4 orang anak, dan yang memperoleh nilai kurang dengan simbol O (kategori kurang) yaitu 6 orang anak.
2. Kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhana yaitu: jumlah anak yang memperoleh nilai baik dengan simbol ● (kategori baik) yaitu 4 orang anak, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dengan simbol √ (kategori cukup) yaitu 4 orang anak, dan yang memperoleh nilai kurang dengan simbol O (kategori kurang) yaitu 6 orang anak.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Siklus I** | TK Teratai UNMPelaksanaan Pertemuan I | Indikator | Jumlah anak | Perkembangan kemampuan berbicara anak |
| ● | √ | O |
| Kemampuan melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa | 14 | 4 | 4 | 6 |
| Kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhana | 14 | 4 | 4 | 6 |

Tabel 4.1 hasil observasi siklus I pertemuan I

 Keterangan:

 ● = Baik

 √ = Cukup baik

* = Kurang baik
1. **Refleksi**

 Setelah melaksanakan kegiatan penelitian diketahui bahwa komponen-komponen yang perlu di perbaiki yaitu:

1. Perencanaan

Pada perencanaan masih ada kekurangan, yaitu belum adanya kegiatan antisipasi yang direncanakan apabila anak didik mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan bermain sosiodrama.

1. Pelaksanaan

Memberi kegiatan pada anak dan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan akan sangat membantu anak yang mengalami masalah dalam pengembangan kemampuan berbicara anak akan berkembang secara optimal.

**Kegiatan pada hari ke dua**

**Kegiatan guru pada hari kedua harisaptu tanggal 19 April 2014 yaitu :**

1. Kegiatan awal (30 menit)
2. Guru mengajak anak-anak berkumpul di aula untuk melakukan kegiatan sholat berjamaan
3. Guru mempersilahkan anak-anak untuk masuk ke dalam kelas dan duduk di karpet
4. Guru memulai dengan salam, meminta anak didik untuk berdo’a sebelum belajar, mengecek kehadiran anak
5. Guru melakukan tanya jawab tentang maulid nabi Muhammad Saw
6. Guru mengarahkan anak bertepuk tangan membentuk irama
7. Kegiatan inti (60 menit)
8. Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan
9. Guru memberikan saran arahan kepada anak tentang cerita yang akan didramatisasikan
10. Guru membagikan peran pilihan mereka sendiri
11. Apabila anak sudah lupa akan isi cerita, guru mengurangi dialog dalam cerita tersebut
12. Guru membagikan alat peraga sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan
13. Anak-anak mendramatisasikanya
14. Kegiatan istirahat (30 menit)
15. Guru meminta anak untuk melafalkan syair cuci tangan, mencuci tangan
16. Guru meminta anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan
17. Makan bersama dan bermain sejenak
18. Kegiatan akhir (30 menit)
19. Guru mengarahkan anak mampu mengambil keputusan
20. Guru bercerita menggunakan kata ganti mereka (cerita tentang hujan)
21. Guru meminta anak mengekspresikan gerakan sesuai irama musik lagu “hujan”
22. Guru meminta anak untuk berdoa dan pulang, mengucapkan salam

**Kegiatan anak pada hari ke dua**

1. Kegiatan awal (30 menit)
2. Anak-anak berkumpul di aula untuk melakukan kegiatan sholat berjamaan
3. Anak-anak untuk masuk ke dalam kelas dan duduk di karpet
4. Anak membalas salam, anak didik berdo’a sebelum belajar

Teknik pelaksanaan kegiatan

1. Anak mendengar namanya disebut
2. Anak mengulang menyebutkan tema yang akan diajarkan
3. Anak melakukan tanya jawab tentang maulid nabi Muhammad Saw
4. Anak bertepuk tangan membentuk irama
5. Anak melaksanakan kegiatan yang telah diberikan guru yaitu melaksanakan kegiatan bermain sosiodrama
6. Kegiatan inti (60 menit)
7. Anak duduk dengan tenang dan memperhatikan guru
8. Anak memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai
9. Anak menyebutkan judul kegiatan bermain sosiodrama
10. Anak mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru
11. Anak melakukan kegiatan bermain sosiodrama
12. Kegiatan istirahat (30 menit)
13. anak melafalkan syair cuci tangan, mencuci tangan
14. anak berdoa sebelum dan sesudah makan
15. makan bersama dan bermain sejenak
16. Kegiatan akhir (30 menit)
17. Anak mampu mengambil keputusan
18. Anak bercerita menggunakan kata ganti mereka (cerita tentang hujan)
19. Anak mengekspresikan gerakan sesuai irama musik hujan
20. Anak berdoa dan pulang, mengucapkan salam
21. **Observasi atau pengamatan**

 Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat setiap peristiwa yang dialami anak didik, situasi dan kondisi belajar anak didik berdasarkan lembar observasi yang dibuat. Dalam hal ini menyangkut kemampuan berbicara anak dalam mengikuti proses belajar mengajar.

 Adapun hasil observasi tindakan kelas yang diperoleh bahwa dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bermain sosiodrama bersama pada siklus I pertemuan II yaitu:

1. Anak sudah mampu melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa yaitu: jumlah anak yang memperoleh nilai baik dengan simbol ● (kategori baik) yaitu 5 orang anak, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dengan simbol √ (kategori cukup) yaitu 5 orang anak, dan yang memperoleh nilai kurang dengan simbol O (kategori kurang) yaitu 4 orang anak.
2. Kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhana yaitu: jumlah anak yang memperoleh nilai baik dengan simbol ● (kategori baik) yaitu 5 orang anak, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dengan simbol √ (kategori cukup) yaitu 5 orang anak, dan yang memperoleh nilai kurang dengan simbol O (kategori kurang) yaitu 4 orang anak.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Siklus I** | TK Teratai UNMPelaksanaan Pertemuan II | Indikator | Jumlah anak | Perkembangan kemampuan berbicara anak |
| ● | √ | O |
| Kemampuan melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa | 14 | 5 | 5 | 4 |
| Kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhana | 14 | 5 | 5 | 4 |

Tabel 4.2 hasil observasi siklus I pertemuan II

Keterangan:

 ● = Baik

 √ = Cukup baik

* = Kurang baik
1. **Refleksi**

 Setelah melaksanakan kegiatan penelitian diketahui bahwa komponen-komponen yang akan diperbaiki yaitu:

1. Perencanaan

Pada perencanaan masih ada kekurangan, yaitu belum adanya kegiatan antisipasi yang direncanakan apabila anak didik mengalami kesulitan dalam melakukan yang berhubungan dengan kegiatan bermain sosiodrama.

1. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak belum terlaksana dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang termuat dalam RKH yang telah disusun untuk dipedomami dalam kegiatan pembelajaran.

1. Observasi

Perkembangan kemampuan berbicara terlihat ada perubahan dan peningkatan setelah dilakukan penelitian melalui pembelajarn 2 pada siklus I. Hal-hal yang menjadi kekurangannya perhatian anak terhadap penejelasan guru

 **SIKLUS II**

 Pada siklus II dilaksakan 2 kali pertemuan. Langkah-langkah dalam siklus II ini relativ sama dengan perencanaan dan pelaksanaan pada beberapa langkah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan tindakan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

 **Siklus II Pertemuan I**

1. Perencanaan

 Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan dalam melakukan/memperbaiki rencana pembelajaran yaitu RKM dan RKH tentang tema pembelajaran profesi sebagai bahan acuan menyiapkan media yang akan dijadikan dalam kegiatan bermain sosiodrama, membuat lembar observasi untuk melihat pelaksanaan kegiatan bermain sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada saat proses pembelajaran berlngsung.

1. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui dua pembelajaran yaitu pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 siklus II: dalam hal ini rencana tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran I siklus II adalah kegiatan guru dan kegiatan anak

 **Pertemuan pertama yaitu :**

**Kegiatan guru pada hari hari jumat tanggal 25April 2014**

1. Kegiatan awal (30 menit)
2. Guru mengajak anak-anak melakukan senam ceria di halaman sekolah
3. Guru mempersilahkan anak-anak untuk masuk ke dalam kelas dan duduk di karpet
4. Guru memulai dengan salam, meminta anak didik untuk berdo’a sebelum belajar, mengecek kehadiran anak,

Teknik pelaksanaan kegiatan

1. Guru mengecek kehadiran anak
2. Guru mengarahkan anak melafadzkan adzan dan istiqamah
3. Guru mengarahkan anak menggulirkan bola menyusuri lantai dengan dua tangan
4. Guru mengemukakan tema yang akan diajarkan
5. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu: bermain sosiodrama
6. Guru mengarahkan anak untuk bermain
7. Guru memberi contoh kepada anak cara bermain sosiodrama yang benar
8. Kegiatan inti (60 menit)
9. Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan
10. Guru memberikan saran arahan kepada anak tentang cerita yang akan didramatisasikan
11. Guru membagikan peran pilihan mereka sendiri
12. Apabila anak sudah lupa akan isi cerita, guru mengurangi dialog dalam cerita tersebut
13. Guru membagikan alat peraga dengan peran-peran yang akan dimainkan
14. Anak-anak mendramatisasikanya
15. Kegiatan istirahat (30 menit)
16. Guru meminta anak untuk melafalkan syair cuci tangan, mencuci tangan
17. Guru meminta anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan
18. Makan bersama dan bermain sejenak
19. Kegiatan akhir (30 menit)
20. Guru mengarahkan anak membersihkan halaman sekolah
21. Guru bercerita tentang gambar “pergatian musim”
22. Guru meminta anak untuk berdoa dan pulang, mengucapkan salam

**Kegiatan anak pada hari pertama :**

1. Kegiatan awal (30 menit)
2. Anak-anak melakukan senam ceria di halaman sekolah
3. Anak-anak masuk ke dalam kelas dan duduk di karpet
4. Anak membalas salam, anak didik berdo’a sebelum belajar

Teknik pelaksanaan kegiatan

1. Anak mendengarkan namanya disebut
2. Anak melafadzkan adzan dan istiqamah
3. Anak menggulirkan bola menyusuri lantai dengan dua tangan
4. Anak mengulang menyebutkan tema yang akan diajarkan
5. Anak melaksanakan kegiatan yang telah diberikan guru yaitu melaksanakan kegiatan bermain sosiodrama
6. Kegiatan inti (60 menit)
7. Anak duduk dengan tenang dan memperhatikan guru
8. Anak memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai
9. Anak menyebutkan judul kegiatan bermain sosiodrama sesuai dengan peranya
10. Anak memainkan kegiatan berman sosiodrama
11. Anak melakukan apa sesuai dengan peranya masing-masing
12. Kegiatan istirahat (30 menit)
13. Anak melafalkan syair cuci tangan, mencuci tangan
14. Anak berdoa sebelum dan sesudah makan
15. Makan bersama dan bermain sejenak
16. Kegiatan akhir (30 menit)
17. Anak membersihkan halaman sekolah
18. Anak bercerita tentang gambar “pergantian musim”
19. Anak berdoa dan pulang, mengucapkan salam
20. **Observasi atau pengamatan**

 Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat setiap peristiwa yang dialami anak didik, situasi dan kondisi belajar anak didik berdasarkan lembar observasi yang dibuat. Adapun hasil observasi penelitian tindakan kelas yang diperoleh pada siklus II pembelajaran I yaitu:

1. Anak sudah mampu melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa yaitu: jumlah anak yang memperoleh nilai baik dengan simbol ● (kategori baik) yaitu 9 orang anak, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dengan simbol √ (kategori cukup) yaitu 2 orang anak, dan yang memperoleh nilai kurang dengan simbol O (kategori kurang) yaitu 3 orang anak.
2. Kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhana yaitu: jumlah anak yang memperoleh nilai baik dengan simbol ● (kategori baik) yaitu 9 orang anak, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dengan simbol √ (kategori cukup) yaitu 2 orang anak, dan yang memperoleh nilai kurang dengan simbol O (kategori kurang) yaitu 3 orang anak.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Siklus II** | TK Teratai UNMPelaksanaan Pertemuan I | Indikator | Jumlah anak | Perkembangan kemampuan berbicara anak |
| ● | √ | O |
| Kemampuan melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa | 14 | 9 | 3 | 2 |
| Kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhana | 14 | 9 | 3 | 2 |

Tabel 4.3 hasil observasi siklus I pertemuan II

Keterangan:

 ● = Baik

 √ = Cukup baik

 O = Kurang baik

1. **Refleksi**
2. Perencanaan

Tahap pelaksanaan sudah bagus sehingga penelitian yang dilaksanankan pada siklus II lebih meningkat dari hasil siklus I

1. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan sudah berjalan dengan baik, yaitu guru telah berusaha secara maksimal dalam membimbing dan mengarahkan anak didik yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

1. Observasi

Pada observasi guru telah berusaha semaksimal mungkin dalam mengamati keseluruhan anak didik selama kegiatan penelitian berlangsung.

 **Siklus II Pertemuan II**

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan dalam melakukan/memperbaki rencana pembelajaran yaitu RKM dan RKH tentang tema pembelajaran profesi sebagai bahan acuan menyiapkan media yang akan dijadikan dalam kegiatan bermain sosiodrama, membuat lembar observasi untuk melihat pelaksanaan kegiatan bermain sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui dua pembelajaran yaitu pembelajaran I dan pembelajaran 2 siklus II: dalam hal ini rencana tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran I siklus II yaitu kegiatan guru dan kegiatan anak.

**Kegiatan guru pada hari ke dua**

**Kegiatan guru pada hari ke dua hari senin tanggal 28 April 2014**

1. Kegiatan awal (30 menit)
2. Guru mengajak anak-anak upacara bendera di halaman sekolah
3. Guru mempersilahkan anak-anak untuk masuk ke dalam kelas dan duduk di karpet
4. Guru memulai dengan salam,
5. Guru meminta anak didik untuk berdo’a sebelum belajar,

Teknik pelaksanaan kegiatan

1. Guru mengecek kehadiran anak
2. Guru melakukan Tanya jawab tentang kegunaan matahari bulan dan bintang, siapa yang menciptakan kapan dapat dilihat
3. Meloncat dengan ketinggian 30-50cm
4. Guru mengemukakan tema yang akan diajarkan
5. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu: bermain sosiodrama
6. Guru mengarahkan anak untuk bermain sosiodrama bercakap-cakap tentang bintang
7. Guru memberi contoh kepada anak cara bermain sosiodrama yang benar
8. Kegiatan inti (60 menit)
9. Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan
10. Guru memberikan saran arahan kepada anak tentang cerita yang akan didramatisasikan
11. Guru membagikan peran pilihan mereka sendiri
12. Apabila anak sudah lupa akan isi cerita, guru mengurangi dialog dalam cerita tersebut
13. Guru membagikan alat peraga yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan
14. Anak-anak mendramatisasikanya
15. Kegiatan istirahat (30 menit)
16. Guru meminta anak untuk melafalkan syair cuci tangan, mencuci tangan
17. Guru meminta anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan
18. Makan bersama dan bermain sejenak
19. Kegiatan akhir (30 menit)
20. Menyanyikan lagu bintang
21. Guru bercakap-cakap tentang anak yang menghargai hasil karya teman
22. Guru meminta anak untuk berdoa dan pulang, mengucapkan

 **Kegiatan anak pada hari ke dua :**

1. Kegiatan awal (30 menit)
2. Anak-anak melaksanakan upacara bendera di halaman sekolah
3. Anak-anak untuk masuk ke dalam kelas dan duduk di karpet
4. anak didik membalas salam, berdo’a sebelum belajar,

Teknik pelaksanaan kegiatan

1. Anak-anak mendengar namanya di sebut
2. Anak Tanya jawab tentang kegunaan matahari, bulan dan bintang, siapa yang menciptakan kapan dapat dilihat
3. Meloncat dengan ketinggian 30-50cm
4. Anak mengulang menyebut tema yang diajarkan
5. Anak melaksanakan kegiatan yang telah diberikan yaitu melaksanakan kegiatan bermain sosiodrama
6. Kegiatan inti (60 menit)
7. Anak duduk dengan tenang dan memperhatikan guru
8. Anak memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai
9. Anak menyebut judul kegiatan bermain sosiodrama yaitu bercakap-cakap tentang bintang
10. Anak mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru
11. Anak melakukan kegiatan bermain sosiodrama yaitu bercakap-cakap tentang bintang
12. Kegiatan istirahat (30 menit)
13. Anak untuk melafalkan syair cuci tangan, mencuci tangan
14. Anak berdoa sebelum dan sesudah makan
15. Makan bersama dan bermain sejenak
16. Kegiatan akhir (30 menit)
17. Menyanyikan lagu bintang
18. Anak bercakap-cakap tentang anak yang menghargai hasil karya teman
19. Guru meminta anak untuk berdoa dan pulang, mengucapkan salam
20. **Observasi atau pengamatan**

 Tahap observasi yang akan dilakukan adalah mencatat setiap peristiwa yang dialami anak didik, situasi dan kondisi belajar anak didik berdasarkan lembar observasi yang dibuat. Dalam hal menyangkut perhatian dan kemampuan berbicara anak dalam mengikuti proses belajar mengajar.

 Adapun hasil observasi tindakan kelas yang diperoleh bahwa dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bermain sosiodrama bersama pada siklus II pembelajaran II yaitu:

1. Anak sudah mampu melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa yaitu: jumlah anak yang memperoleh nilai baik dengan simbol ● (kategori baik) yaitu 9 orang anak, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dengan simbol √ (kategori cukup) yaitu 4 orang anak, dan yang memperoleh nilai kurang dengan simbol O (kategori kurang) yaitu 1 orang anak.
2. Kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhana yaitu: jumlah anak yang memperoleh nilai baik dengan simbol ● (kategori baik) yaitu 9 orang anak, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dengan simbol √ (kategori cukup) yaitu 4 orang anak, dan yang memperoleh nilai kurang dengan simbol O (kategori kurang) yaitu 1 orang anak.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Siklus II** | TK Teratai UNMPelaksanaan Pertemuan II | Indikator | Jumlah anak | Perkembangan kemampuan berbicara anak |
| ● | √ | O |
| Kemampuan melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa | 14 | 9 | 4 | 1 |
| Kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhana | 14 | 9 | 4 | 1 |

Tabel 4.4 hasil observasi siklus I pertemuan II

Keterangan:

 ● = Baik

 √ = Cukup baik

 O = Kurang

 Setelah hasil observasi terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan hasil tersebut tidak perlu diadakan di siklus III karena telah memperoleh hasil yang baik.

Pada pertemuan ke dua akhir siklus II terlihat bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan sangat baik.

**Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II**

 Guru semakin menarik dalam memberikan kegiatan bermain sosiodrama di sekolah, anak sudah mampu melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa dan sudah mampu berbicara lancar dengan kalimat sederhana.

 Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan maka dapat digambarkan perolehan distribusi frekwensi siklus I dan II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Siklu**s | Jadwal pelaksanaan | Indikator | Jumlah Anak | Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak |
| ● | √ | O |
| **Siklus I** | Pertemuan I  | Kemampuan melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa | 14 | 4 | 4 | 6 |
| Kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhana | 14 | 4 | 4 | 6 |
| Pertemuan II | Kemampuan melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa | 14 |   5 | 5 | 4 |
| Kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhana | 14 | 5 | 5 | 4 |
| **Siklus II** | Pertemuan I | Kemampuan melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa | 14 | 9 | 3 | 2 |
| Kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhana | 14 | 9 | 3 | 2 |
| Pertemuan II | Kemampuan melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa  | 14 | 9 | 4 | 1 |
| Kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhaa | 14 | 9 | 4 | 1 |

Tabel 4.5daftar frekwensi sikluI dan II

Keterangan:

 ● = Baik

 √ = Cukup baik

1. **Pembahsan**

 Dalam penlitian ini dilakukan dua siklus yakni siklus I dan siklus II pada setiap siklus peneliti melakukan interpensi perilaku yang diharapkan akan terbentuk pada anak. Interpeksi tersebut akan diberi instruksi pelajaran bermain dengan kegiatan bermain sosiodrama. Hal ini dimaksud untuk melihat perubahan dari kemampuan anak menjadi sasaran dalam penelitian ini.

1. Anak sudah mampu melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa yaitu: jumlah anak yang memperoleh nilai baik dengan simbol ● (kategori baik) yaitu 9 orang anak, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dengan simbol √ (kategori cukup) yaitu 4 orang anak, dan yang memperoleh nilai kurang dengan simbol O (kategori kurang) yaitu 1 orang anak, yaitu ketika terlihat ketika anak mampu bercakap-cakap dengan teman, sudah mampu merespon percakapn teman.
2. Kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhana yaitu: jumlah anak yang memperoleh nilai baik dengan simbol ● (kategori baik) yaitu 9 orang anak, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dengan simbol √ (kategori cukup) yaitu 4 orang anak, dan yang memperoleh nilai kurang dengan simbol O (kategori kurang) yaitu 1 orang anak, yaitu ketika terlihat ketika anak mampu berbicara sopan dan teratur, berani berbicara, berbicara lancar.

Perubahan kemampuan berbicara anak didik di kelompok B5 Taman kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar pada dasarnya merupakan hasi interpeksi yang diberikan oleh peneliti melalui pembelajaran pada 2 siklus yang telah dilakukan. Perilaku-perilaku yang berubah pada dasarnya merupakan hasil belajar dan hasil sugesti yang dilakukan dan diberikan oleh orang lain, dalam hal ini peneliti.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil analisis pada bab-bab terdahulu maka penulis menarik kesimpulan bahwa kemampuan berbicara anak di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar mengalami peningkatan, hal tersebut terlihat pada rentang siklus I pertemuan I yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai baik dengan simbol ● (kategori baik) yaitu 4 orang anak, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dengan simbol √ (kategori cukup) yaitu 4 orang anak, dan yang memperoleh nilai kurang dengan simbol O (kategori kurang) yaitu 6 orang anak, hal ini disebabkan karena pada perencanaan masih ada kekurangan, belum adanya antisipasi yang direncanakan guru apabila anak didik mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan bermain sosiodrama sedangkan dalam pelaksanaanya guru belum menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga tidak dapat membantu anak yang mengalami permasalahan dalam kemampuan berbicara, dan pertemuan II siklus I yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai baik dengan simbol ● (kategori baik) yaitu 5 orang anak, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dengan simbol √ (kategori cukup) yaitu 5 orang anak, dan yang memperoleh nilai kurang dengan simbol O (kategori kurang) yaitu 4 orang anak, hal ini disebabkan kegiatan yang dilakukan guru belum terlaksana dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang termuat dalam RKH yang telah disusun untuk dipedomani dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan pada siklus II pertmuan I yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai baik dengan simbol ● (kategori baik) yaitu 9 orang anak, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dengan simbol √ (kategori cukup) yaitu 2 orang anak, dan yang memperoleh nilai kurang dengan simbol O (kategori kurang) yaitu 3 orang anak, hal ini ditandai dengan dalam tahap pelaksanaan guru telah berusaha secara maksimal dalam membimbing dan mengarahkan anak didik yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penelitian, dan pertemuan II siklus II yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai baik dengan simbol ● (kategori baik) yaitu 9 orang anak, sedangkan yang memperoleh nilai cukup dengan simbol √ (kategori cukup) yaitu 4 orang anak, dan yang memperoleh nilai kurang dengan simbol O (kategori kurang) yaitu 1 orang anak, dimana guru sudah melaksanakan langkah-langkah brmain sosiodrama dengan baik, guru sudah dapat mengantisipasi permasalahan yang dihadapi anak yang ada di kelompok B5 Taman Kanan-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar sehingga kemampuan berbicara anak dapat dioptimalkan melalui kegiatan bermain sosiodrama.

 Adapun kemampuan berbicara anak didik di kelompok B5 Taman Kanan-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar yang dikembangkan anak yaitu Anak sudah mampu melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa yaitu ketika terlihat ketika anak mampu bercakap-cakap dengan teman, sudah mampu merespon percakapn teman. Kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhana yaitu ketika terlihat ketika anak mampu berbicara sopan dan teratur, berani berbicara, berbicara lancar, missalnya anak mampu bertutur kata yang sopan dengan kalimat sederhana dengan teman sebaya, anak selalu mampu menyapa teman dengan sopan.

1. **Saran**

Berdasarkan apa yang disampaikan maka disarankan hal-hal sebagai berikit:

1. Kepada guru Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar agar dapat memberikan pengaruh yang besar dan bersungguh-sungguh dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak didik di sekolah.
2. Kepada pihak sekolah disarankan agar dapat melengkapi sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak di sekolah,
3. Kepada orang tuan anak yang menjadi sasaran dalam penelitian ini agar dapat membantu anak untuk lebih giat lagi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak didik di kelompok B5 Taman Kanak-kanak Teratai Universitas Negeri Makassar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alnillah, Andi. 2013. *Menigkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Di TK BKMT An-nur Masamba Kab. Luwu Utara.* Tesis*.*Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar

Amri, Alim Nur. 2012. *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal (RA) Alauddin Makassar*.Tesis.Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksa.

Bahri, Djamarah Syaiful. 2010*. Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dhieni Nurbiana, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Dimyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).* Jakarta: Kencana

Fikriyati, Mirroh. 2013. *Perkembangan Anak Usia Emas*. Yogyakarta: Laras Media Prima.

Hari, Soetjiningsih Christiana. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.

Iskandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Kencana

Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mustaking, Gusriani. 2009. *Peranan Kegiatan Bermain Peran DalamPerkembangan Sosial Emosional Anak Di TK ‘anakita’ Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo*. Tesis*.*Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar

Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus.

Permen 58. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Direktorat Pembinaan TK Dan SD

Razak, Daruma. 2008. *Perkembangan Peserta* Didik. Makassar: FIP UNM

Sinring Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 FIP UNM.* Makassar: FIP UNM.

Sujiono, Nurani Yuhani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT Index.

Tarigan, Guntur Henri. 2008. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.

Lampiran 1

**KISI-KISI INSTRUMEN KEMAMPUAN**

**BERBICARA ANAK DIDIK**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel  | Indikator  | Descriptor  | No. item  |
| Meningkatkan kemampuan berbicara anak didik  | 1. Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa
2. Berbicara lancar dengan kalimat sederhana
 | 1. Kemampuan ketika anak terlihat bercakap-cakap dengan teman
2. Kemampuan ketika anak sudah mampu merespon percakapan teman
3. Kemampuan anak ketika berbicara sopan dan teratur
4. Kemampuan anak berani berbicara
5. Kemampuan anak berbicara lancar
 | 1,23,4,5 |

Lampiran 2

**FORMAT OBSERVASI ANAK**

Nama :………………………………...

No.induk :………………………………...

Kelompok :………………………………...

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Yang Diamati | B | C | K | Keterangan |
| 1 | Kemampuan ketika anak terlihat bercakap-cakap dengan teman |  |  |  |  |
| 2 | Kemampuan ketika anak sudah mampu merespon percakapan teman  |  |  |  |  |
| 3 | Kemampuan anak ketika berbicara sopan dan teratur |  |  |  |  |
| 4 | Kemampuan anak berani berbicara  |  |  |  |  |
| 5 | Kemampuan anak berbicara lancar |  |  |  |  |

Keterangan :

1. B : Baik jika anak mampu ketika anak terlihat bercakap-cakap dengan teman

C : Cukup jika anak kadang-kadang anak terlihat bercakap-cakap dengan teman

K : Kurang jika anak tidak mampu terlihat bercakap-cakap dengan teman

1. B : Baik jika anak mampu merespon percakapan teman

C : Cukup jika anak kadang-kadang merespon percakapan teman

K : Kurang jika anak tidak mampu merespon percakapan teman

1. B : Baik jika anak mampu berbicara sopan dan teratur

C : Cukup jika anak kadang-kadang berbicara sopan dan teratur

K : Kurang jika anak tidak mampu berbicara sopan dan teratur

1. B : Baik jika anak mampu berani berbicara

C : Cukup jika anak kadang-kadang berani berbicara

K : Kurang jika anak tidak mampu berani berbicara

1. B : Baik jika anak mampu berbicara lancar

C : Cukup jika anak kadang-kadang berbicara lancar

K : Kurang jika anak tidak mampu berbicara lancar

Makassar maret 2014 Observer

A.Nursyahida

Lampiran 3

**FORMAT OBSERVASI AKTIVITAS MENGAJAR GURU DENGAN MENGGUNAKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Nama Guru :

Tema/Pembelajaran :

Hari/Tanggal pembelajaran :

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan Guru yang Diamati** | **B** | **C** | **K** | **Keterangan** |
| 1 | Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan  |  |  |  |  |
| 2 | Guru menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan |  |  |  |  |
| 3 | Guru memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri |  |  |  |  |
| 4 | Apabila anak sudah lupa akan isi cerita, maka guru mengurangi dialog dalam cerita tersebut  |  |  |  |  |
| 5 | Guru membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan |  |  |  |  |
| 6 | Anak-anak mendramatisasikanya  |  |  |  |  |

Keterangan :

1. B : Baik jika guru mampu menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

C : Cukup jika guru kadang-kadang menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

K : Kurang jika guru tidak mampu menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

2. B : Baik jika guru mampu menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

C : Cukup jika guru kadang-kadang menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

K : Kurang jika guru tidak mampu menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

3. B : Baik jika guru mampu memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

C : Cukup jika guru kadang-kadang memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

K : Kurang jika guru tidak mampu memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

4. B : Baik jika guru mampu mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

C : Cukup jika guru kadang-kadang mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

K : Kurang jika guru tidak mampu mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

5. B : Baik jika guru mampu membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

C : Cukup jika guru kadang-kadang membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

K : Kurang jika guru tidak mampu membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

1. B : Baik jika guru mampu mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

C : Cukup jika guru kadang-kadang mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

K : Kurang jika guru tidak mampu mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

 Makassar 17 April 2014

 Observer

 A.Nursyahida

**HASIL OBSERVASI AKTIVITAS MENGAJAR GURU DENGAN MENGGUNAKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Nama Guru : Suriani, S.Pd

Tema/Subtema : Alam semesta/Gejala alam

Hari/Tanggal pembelajaran : kamis/17 April 2014

* Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I Pertemuan I

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan Guru yang Diamati** | **B** | **C** | **K** | **Keterangan** |
| 1 | Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan  |  | x |  |  |
| 2 | Guru menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan |  |  | x |  |
| 3 | Guru memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri |  | x |  |  |
| 4 | Apabila anak sudah lupa akan isi cerita, maka guru mengurangi dialog dalam cerita tersebut  |  |  | x |  |
| 5 | Guru membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan |  | x |  |  |
| 6 | Anak-anak mendramatisasikanya  |  | x |  |  |

Keterangan :

1. B : Baik jika guru mampu menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

C : Cukup jika guru kadang-kadang menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

K : Kurang jika guru tidak mampu menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

2. B : Baik jika guru mampu menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

C : Cukup jika guru kadang-kadang menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

K : Kurang jika guru tidak mampu menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

3. B : Baik jika guru mampu memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

C : Cukup jika guru kadang-kadang memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

K : Kurang jika guru tidak mampu memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

4. B : Baik jika guru mampu mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

C : Cukup jika guru kadang-kadang mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

K : Kurang jika guru tidak mampu mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

5. B : Baik jika guru mampu membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

C : Cukup jika guru kadang-kadang membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

K : Kurang jika guru tidak mampu membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

1. B : Baik jika guru mampu mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

C : Cukup jika guru kadang-kadang mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

K : Kurang jika guru tidak mampu mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

 Makassar 17 April 2014

 Observer

 A.Nursyahida

**HASIL OBSERVASI AKTIVITAS MENGAJAR GURU DENGAN MENGGUNAKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Nama Guru : Suriani, S.Pd

Tema/Subtema : Alam semesta/Gejala alam

Hari/Tanggal pembelajaran : Saptu/19 April 2014

Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I Pertemuan II

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan Guru yang Diamati** | **B** | **C** | **K** | **Keterangan** |
| 1 | Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan  | x |  |  |  |
| 2 | Guru menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan |  | x |  |  |
| 3 | Guru memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri |  | x |  |  |
| 4 | Apabila anak sudah lupa akan isi cerita, maka guru mengurangi dialog dalam cerita tersebut  |  | x |  |  |
| 5 | Guru membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan |  | x |  |  |
| 6 | Anak-anak mendramatisasikanya  |  | x |  |  |

Keterangan :

1. B : Baik jika guru mampu menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

C : Cukup jika guru kadang-kadang menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

K : Kurang jika guru tidak mampu menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

2. B : Baik jika guru mampu menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

C : Cukup jika guru kadang-kadang menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

K : Kurang jika guru tidak mampu menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

3. B : Baik jika guru mampu memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

C : Cukup jika guru kadang-kadang memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

K : Kurang jika guru tidak mampu memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

4. B : Baik jika guru mampu mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

C : Cukup jika guru kadang-kadang mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

K : Kurang jika guru tidak mampu mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

5. B : Baik jika guru mampu membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

C : Cukup jika guru kadang-kadang membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

K : Kurang jika guru tidak mampu membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

1. B : Baik jika guru mampu mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

C : Cukup jika guru kadang-kadang mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

K : Kurang jika guru tidak mampu mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

 Makassar 19 April 2014

 Observer

 A.Nursyahida

**HASIL OBSERVASI AKTIVITAS MENGAJAR GURU DENGAN MENGGUNAKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Nama Guru : Suriani, S.Pd

Tema/Subtema : Alam semesta/Bumi

Hari/Tanggal pembelajaran : Jumat/25April 2014

Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II Pertemuan I

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan Guru yang Diamati** | **B** | **C** | **K** | **Keterangan** |
| 1 | Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan  | x |  |  |  |
| 2 | Guru menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan |  | x |  |  |
| 3 | Guru memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri | x |  |  |  |
| 4 | Apabila anak sudah lupa akan isi cerita, maka guru mengurangi dialog dalam cerita tersebut  |  | x |  |  |
| 5 | Guru membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan | x |  |  |  |
| 6 | Anak-anak mendramatisasikanya  |  | x |  |  |

Keterangan :

1. B : Baik jika guru mampu menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

C : Cukup jika guru kadang-kadang menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

K : Kurang jika guru tidak mampu menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

2. B : Baik jika guru mampu menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

C : Cukup jika guru kadang-kadang menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

K : Kurang jika guru tidak mampu menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

3. B : Baik jika guru mampu memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

C : Cukup jika guru kadang-kadang memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

K : Kurang jika guru tidak mampu memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

4. B : Baik jika guru mampu mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

C : Cukup jika guru kadang-kadang mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

K : Kurang jika guru tidak mampu mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

5. B : Baik jika guru mampu membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

C : Cukup jika guru kadang-kadang membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

K : Kurang jika guru tidak mampu membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

1. B : Baik jika guru mampu mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

C : Cukup jika guru kadang-kadang mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

K : Kurang jika guru tidak mampu mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

 Makassar 25 April 2014

 Observer

 A.Nursyahida

**HASIL OBSERVASI AKTIVITAS MENGAJAR GURU DENGAN MENGGUNAKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Nama Guru : Suriani, S.Pd

Tema/Subtema : Alam semesta/Matahari, bulan, bintang

Hari/Tanggal pembelajaran : Senin/28 April 2014

Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II Pertemuan II

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan Guru yang Diamati** | **B** | **C** | **K** | **Keterangan** |
| 1 | Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan  | x |  |  |  |
| 2 | Guru menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan | x |  |  |  |
| 3 | Guru memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri | x |  |  |  |
| 4 | Apabila anak sudah lupa akan isi cerita, maka guru mengurangi dialog dalam cerita tersebut  | x |  |  |  |
| 5 | Guru membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan | x |  |  |  |
| 6 | Anak-anak mendramatisasikanya  | x |  |  |  |

Keterangan :

1. B : Baik jika guru mampu menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

C : Cukup jika guru kadang-kadang menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

K : Kurang jika guru tidak mampu menyiapkan alat peraga yang akan digunakan

2. B : Baik jika guru mampu menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

C : Cukup jika guru kadang-kadang menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

K : Kurang jika guru tidak mampu menyatakan atau memberikan saran kepada anak-anak, cerita yang akan didramatisasikan

3. B : Baik jika guru mampu memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

C : Cukup jika guru kadang-kadang memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

K : Kurang jika guru tidak mampu memberikan peran-peran di antara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri

4. B : Baik jika guru mampu mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

C : Cukup jika guru kadang-kadang mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

K : Kurang jika guru tidak mampu mengurangi dialog apabila anak sudah lupa akan isi cerita

5. B : Baik jika guru mampu membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

C : Cukup jika guru kadang-kadang membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

K : Kurang jika guru tidak mampu membagikan kaos kaki yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan

1. B : Baik jika guru mampu mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

C : Cukup jika guru kadang-kadang mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

K : Kurang jika guru tidak mampu mengarahkan Anak-anak mendramatisasikanya

 Makassar 28 April 2014

 Observer

 A.Nursyahida